

# Pendampingan Komunikasi pada Praktik Posyandu Remaja dalam Mewujudkan *New Zero Stunting*

## *(Communication Assistance in the Practice of Youth Posyandu in Realizing New Zero Stunting)*

Nadia Salsa Fitria<sup>1\*</sup>, Zikri Fachrul Nurhadi<sup>2</sup>

Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2</sup>

[24071121135@fkoinfo.uniga.ac.id](mailto:24071121135@fkoinfo.uniga.ac.id)<sup>1\*</sup>, [zikri\\_fn@uniga.ac.id](mailto:zikri_fn@uniga.ac.id)<sup>2</sup>



### Article History:

Diterima pada 24 Februari 2025

Revisi 1 pada 26 Februari 2025

Revisi 2 pada 26 Maret 2025

Revisi 3 pada 8 April 2025

Disetujui pada 10 April 2025

### Abstract

**Purpose:** This service aims to educate teenagers about the importance of preventing stunting from an early age, as well as providing free health checks through the practice of Posyandu Remaja.

**Methodology/approach:** The methods used in this service include lectures, discussions, and health checks, which are divided into several stages: observation, preparation, implementation, monitoring, and evaluation.

**Results/findings:** The results of this service showed significant success, with an 'increase in participants' understanding, as seen in the post-test results.

**Conclusion:** Adolescent communication support through the Adolescent Posyandu effectively increases understanding of nutrition, anemia, and stunting prevention. Sustainability, collaboration, and innovation are needed to achieve zero stunting.

**Limitations:** This assistance is a pioneer; therefore, sustainability is needed for further services. In the future, this service must be supported by health workers who are more competent and reach many other adolescents.

**Contribution:** Based on the results of this service, it is recommended to implement Posyandu Remaja on an ongoing basis, update educational materials according to the latest health developments, and 'carry 'out regular 'monitoring and 'evaluation to measure the effectiveness of the 'program. With the implementation of these steps, it is expected that communication assistance activities in Posyandu Remaja practices will 'be more effective and have a positive 'impact on stunting prevention in Sumedang Regency.

**Keywords:** *Communitation Assistance, New Zero Stunting, Youth Posyandu.*

**How to Cite:** Fitria, N, S., Nurhadi, Z, F. (2025). Pendampingan Komunikasi Pada Praktik Posyandu Remaja Dalam Mewujudkan New Zero Stunting. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 173-189.

## 1. Pendahuluan

Stunting merupakan suatu kondisi yang menyebabkan pertumbuhan anak lambat dan disebabkan oleh kekurangan gizi, yang berdampak pada pertumbuhan anak di bawah usia lima tahun (Dimas Sasongko et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang membuat anak mudah tersinggung. Kekurangan gizi terjadi segera setelah bayi masuk ke dalam ruangan, mulai terjadi sejak bayi lahir dan bahkan semakin terlihat setelah anak memasuki usia dua tahun, terutama jika asupan gizi dan pola asuh tidak memadai selama masa pertumbuhan awal ( Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Stunting, 2017 ). Ibu dan anak adalah bagian keluarga yang harus diprioritaskan dalam pelayanan kesehatan,

sehingga evaluasi terhadap status kesehatan serta efektivitas upaya kesehatan ibu dan anak menjadi hal yang penting untuk dilakukan (Ramadhan et al., 2023). Stunting bukan hanya disebabkan oleh kekurangan gizi pada ibu hamil atau balita, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensi. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting meliputi kondisi lingkungan tempat tinggal, rendahnya kualitas dan kecukupan asupan makanan, keamanan pangan dan air minum, pemberian ASI eksklusif selama masa menyusui, serta risiko infeksi. Selain itu, aspek ekonomi, kebijakan politik, akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pendidikan, faktor sosial dan budaya, sistem pertanian dan ketahanan pangan, serta ketersediaan air bersih, sanitasi, dan kondisi lingkungan juga berperan dalam meningkatnya risiko stunting (Valeriani et al., 2022).

Stunting dan dampaknya adalah sebagai berikut: Anak yang mengalami stunting dini sebelum usia 6 bulan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting pada usia 2 tahun. Stunting dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan yang signifikan atau kekurangan jangka panjang pada anak-anak, mempengaruhi perkembangan fisik dan mental mereka. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung kesulitan dalam belajar di sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tinggi badan normal. Dampak stunting sangat besar terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan ini dapat mengganggu pertumbuhan fisik serta perkembangan intelektual anak. Stunting berpotensi menghambat perkembangan kognitif anak secara keseluruhan (Wulandari & Nurhadi, n.d.). Anak yang mengalami kekurangan gizi, termasuk stunting, lebih rentan terhadap infeksi, mengalami gangguan perkembangan kecerdasan dan keterampilan kognitif, serta berisiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif di kemudian hari (Rachmat et al., 2023).

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu Faktor langsung mencakup asupan makanan yang tidak mencukupi, infeksi yang dialami anak, serta faktor genetik dari ibu. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga, akses terhadap air bersih dan sanitasi yang buruk, jumlah anggota keluarga yang melebihi lima orang, serta berbagai faktor lain yang turut berkontribusi terhadap risiko stunting (Saputra et al., 2023). Proses stunting dimulai sejak janin dalam kandungan dan akan semakin memburuk jika tidak ditangani dengan optimal melalui *catch-up growth* dalam 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) (Humaedi et al., 2023). Kondisi ini terutama terjadi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sehingga menyebabkan perkembangan otak anak menjadi terganggu yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Oleh karena itu stunting merupakan ancaman serius karena akan memengaruhi kualitas generasi bangsa (Saragi, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang serius di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan tingkat prevalensi yang masih cukup tinggi (Khosiah et al., 2022).

Untuk mewujudkan *New Zero Stunting* di wilayah Kabupaten Sumedang, LLDIKTI WIL 4 bersama Pemerintah Kabupaten Sumedang berkolaborasi dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tepatnya program Perguruan Tinggi Gotong Royong Membangun Desa (PTMGRMD). Program MBKM adalah inisiatif pendidikan tinggi yang fleksibel dan multifungsi, dirancang untuk membentuk komunitas belajar yang inovatif tanpa batasan. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mengembangkan wawasan dan keterampilan mereka (Wulandari W, Nurhadi Z, 2023). Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah upaya untuk mengontrol permasalahan kesehatan melalui tindakan mandiri. Proses ini berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal di lingkungan sekitar guna mengatasi berbagai tantangan Kesehatan (Rahayu et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi kesehatan memiliki peran yang sangat penting untuk meminimalisir dampak dari krisis Kesehatan (Kurniawan et al., 2024).

Data empirik Tingkat stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, angka stunting pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,8% poin, dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. Meskipun ada kemajuan, penurunan ini masih di bawah target yang telah ditetapkan, yaitu 3,4% poin per tahun. Agar dapat mencapai target yang telah direncanakan untuk tahun 2024, masih diperlukan usaha lebih besar untuk mengurangi prevalensi stunting sebanyak 7,6% poin

dalam kurun waktu dua tahun mendatang (Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden 2022).

Kabupaten Sumedang, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, termasuk dalam daerah dengan angka stunting yang cukup tinggi. Berdasarkan data, prevalensi stunting di wilayah ini mencapai 7,9%, dengan rincian 4.204 balita tergolong pendek dan 1.587 balita masuk dalam kategori sangat pendek dari total 73.369 anak balita yang tercatat. (Sumber: Monitoring Pelaksanaan Penurunan Stunting Terintegrasi, Ditjen Pembangunan Daerah – Kementerian Dalam Negeri). Berikut ini merupakan hasil observasi yang penulis lakukan terkait kondisi balita stunting di Desa Banyuasih, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang :

Tabel 1. Data Stunting Puskesmas Tanjungkerta, Februari 2024

<b>BB</b>	<b>TB</b>	<b>TB/U</b>
7.24	66	Sangat pendek
11.25	86.9	Pendek
12.5	89.9	Pendek
11.51	88.9	Sangat pendek
12.7	95.2	Pendek
11.55	91.4	Pendek
7.5	77.4	Pendek
6.95	71	Pendek
6.23	60.5	Sangat pendek
9.85	84.5	Sangat pendek
11.85	87.8	Pendek
10.95	91.6	Pendek

Sumber: Puskesmas Sumedang, 2024

Permasalahan yang terjadi pada pengabdian ini berdasarkan tabel 1 terdapat 12 balita Stunting di Desa Banyuasih yang sebagian besar adalah Pendek yaitu sebanyak 8 anak (66.66%) yang dibuktikan dengan data balita stunting tersebut menunjukkan angka stunting tinggi di Desa Banyuasih tersebut, kasus dari data tersebut sangat ekstrim dan terjadi dilingkungan keluarga dan sangat erat kaitannya pada sasaran pengabdian ini yaitu remaja. Selain data tersebut didukung dengan data Prevalensi Anemia secara global pada Wanita Usia Subur (15-49 tahun) sebesar 29,9%. Prevalensi anemia pada remaja di Indonesia sebesar 32,0%. Data di Jawa Barat, 40% atau 1,7 juta remaja putri mengalami anemia (Novi et al., 2024). Untuk mewujudkan New Zero Stunting pengabdian ini hadir menjadi solusi dan kontribusi nyata untuk tatanan masyarakat dengan sasaran remaja. Melalui pengabdian ini, penulis dan tim pendamping dari program KKN-T MBKM dapat memberikan pendampingan komunikasi pada remaja dalam praktik posyandu remaja untuk mewujudkan New Zero Stunting di Desa Banyuasih.

Pendampingan komunikasi ini penting dilaksanakan karena dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang memiliki wawasan tentang pencegahan Stunting dalam mewujudkan New Zero Stunting, memahami terkait materi Anemia, Praktik Kesehatan Gizi seimbang dan Pendewasaan Usia Perkawinan. Berikut juga merupakan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016 – 2022. Berdasarkan data tersebut terjadinya peningkatan prevelensi Stunting di Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Presentase Stunting di Jawa Barat  
Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2023

Hal tersebut menunjukkan permasalahan yang penting dan hadirnya pengabdian ini bertujuan untuk mewujudkan New Zero Stunting khususnya di Desa Banyuasih Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Pencapaian dalam program pendampingan komunikasi pada praktik Posyandu Remaja di Desa Banyuasih didasarkan pada beberapa kegiatan berikut: Pertama Pendekatan Berbasis Edukasi dan Kesehatan, Program ini memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya gizi, anemia, dan pendewasaan usia perkawinan untuk mencegah stunting. Materi diberikan melalui ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab. Kedua Metode Pendampingan yang Terstruktur Kegiatan dilakukan dalam tahapan yang jelas: observasi, persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Ini memastikan program berjalan secara sistematis dan dapat diukur keberhasilannya. Ketiga Kolaborasi dengan Berbagai Pihak Program melibatkan tenaga kesehatan dari Puskesmas Kecamatan, PLKB, pemerintah desa, dan sekolah. Dengan dukungan banyak pihak, program menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Keempat Evaluasi dengan Pre-test dan Post-test Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 80% dari peserta mengenai stunting dan kesehatan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran peserta (Dharma, Agustina, & Windah, 2021).

Pencapaian ini dapat diraih melalui strategi Pemberian Edukasi yang Menarik, materi disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif sehingga remaja lebih mudah memahami pentingnya kesehatan mereka. Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Gratis, kegiatan ini mencakup pengukuran tinggi badan, berat badan, tekanan darah, kadar gula darah, serta lingkaran lengan. Dengan adanya pemeriksaan ini, peserta dapat lebih sadar akan kondisi kesehatannya sendiri. Pelibatan Remaja sebagai Agen Perubahan, remaja dilibatkan dalam Posyandu Remaja untuk berperan aktif dalam menyebarkan informasi kesehatan ke lingkungan sekitarnya, sehingga program ini bisa berdampak lebih luas. Pemberdayaan Posyandu Remaja akan dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu: pendampingan komunikasi dalam bentuk edukasi dan sosialisasi mengenai Anemia, Makanan Bergizi dan Usia Pendewasaan Perkawinan serta Pemeriksaan Kesehatan secara gratis yang berkolaborasi dengan Puskesmas Tanjungkerta.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya New Zero Stunting yaitu tidak adanya stunting baru dan semua balita bebas stunting. Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya remaja, program pendampingan komunikasi efektif dilakukan. Kondisi yang terjadi di desa Banyuasih sangat tidak baik, berikut perbandingan data stunting di berbagai desa di kecamatan Tanjungkerta. Data tersebut menunjukkan bahwa desa Banyuasih merupakan salah satu desa yang cukup tinggi angka prevalensi stuntingnya. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan pengabdian di desa Banyuasih.

Tabel 2. Data Stunting Tanjungkerta, Desember 2024

Desa	Prevelensi Stunting
Banyuasih	8.7
Awilega	8.2
Cigentur	8.2
Tanjung Mekar	7.8
Sukamentri	7.4
Guntur Mekar	6.5
Cipanas	6.1

Sumber: Prevelensi Stunting kemendagri RI, 2024

Program pengabdian ini sejalan dengan inisiatif serupa yang berjudul “Pembentukan Posyandu Remaja sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kualitas Kesehatan Remaja di Dusun Dingkikan, Sedayu, Bantul.” Kegiatan tersebut difokuskan pada pembentukan posyandu remaja sebagai sarana edukasi kesehatan sekaligus wadah komunikasi bagi remaja untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap permasalahan kesehatan mereka. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah desa, dan Puskesmas Sedayu II. Pengabdian ini menghasilkan terbentuknya posyandu remaja melalui beberapa langkah, antara lain observasi kondisi daerah, koordinasi dengan mitra seperti puskesmas, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat, serta pelaksanaan tiga workshop utama. Materi yang disampaikan dalam workshop mencakup pengenalan posyandu remaja, pelatihan pertolongan pertama (P3K), serta edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, kader kesehatan juga diberikan pelatihan mengenai berbagai topik penting, seperti pemberantasan jentik nyamuk (jumantik), anemia pada remaja, pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), kesehatan reproduksi, gizi remaja, bahaya merokok dan narkoba, serta pencegahan penyakit tidak menular (Mulyanti et al., 2022).

Peran masing-masing stakeholder manakala program pengabdian ini tetap berkelanjutan. Puskesmas menjadi garda terdepan dalam membina Posyandu Remaja dengan menyediakan tenaga kesehatan yang dapat mendampingi kegiatan secara berkala. Puskesmas bertanggung jawab dalam melakukan pemeriksaan kesehatan rutin bagi remaja, seperti pengukuran status gizi, tekanan darah, serta kadar hemoglobin untuk mencegah anemia. Selain itu, Puskesmas juga memiliki peran dalam menyediakan suplemen gizi, seperti Tablet Tambah Darah (TTD), guna meningkatkan kesehatan remaja secara menyeluruh (Elisanti & Ardianto, 2021). Bidan desa memiliki tanggung jawab dalam memberikan edukasi dan informasi yang akurat mengenai kesehatan remaja, terutama terkait gizi, kesehatan reproduksi, dan pencegahan anemia serta stunting. Selain itu, bidan desa juga melakukan pemeriksaan kesehatan dasar serta memberikan bimbingan kepada kader Posyandu agar mereka dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam memberikan layanan kesehatan bagi remaja di komunitas mereka (Istiani et al., 2024). Pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan Posyandu Remaja dengan mengalokasikan anggaran dari Dana Desa. Dukungan ini bertujuan untuk pengadaan alat kesehatan, penyediaan materi edukasi, serta pemberian insentif bagi kader Posyandu. Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam membuat kebijakan yang mendukung program kesehatan remaja, seperti mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Dengan adanya peraturan yang mengikat, keberlanjutan program dapat lebih terjamin (Rahmadhani, 2021).

Sekolah, seperti MTs Muhammadiyah Sukadana Tanjungkerta dan sekolah lainnya di Desa Banyuasih, juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa siswa mendapatkan akses terhadap informasi kesehatan yang memadai. Sekolah dapat menyediakan fasilitas dan waktu khusus bagi siswa untuk mengikuti kegiatan Posyandu tanpa mengganggu aktivitas belajar mereka. Selain itu, sekolah juga dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler atau seminar kesehatan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pola hidup sehat (Ngaisyah & Wahyuningsih, 2018). Kader Posyandu Remaja merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program kesehatan remaja. Mereka bertugas sebagai agen perubahan yang membantu menyebarkan informasi tentang kesehatan remaja kepada teman sebaya. Selain itu, kader Posyandu juga melakukan pencatatan data

kesehatan remaja serta membantu tenaga kesehatan dalam mengelola kegiatan Posyandu secara efektif. Dengan adanya kader yang aktif, keberlanjutan Posyandu Remaja dapat lebih terjaga karena mereka berperan dalam memastikan program berjalan dengan baik di tingkat komunitas (Q et al., 2020). Orang tua dan masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung keberlanjutan Posyandu Remaja. Mereka dapat berkontribusi dengan mendukung anak-anak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu. Selain itu, orang tua juga dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan yang optimal. Dukungan masyarakat dalam bentuk keikutsertaan dalam kegiatan Posyandu, seperti seminar kesehatan atau pemeriksaan kesehatan keluarga, juga akan meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan stunting (Ridayani & Batubara, 2023).

Program pendampingan lain yang memiliki tujuan serupa adalah “Posyandu Remaja Berbasis Pemberdayaan Sekolah sebagai Upaya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di SMP Negeri 7 Kota Semarang.” Kegiatan ini menitikberatkan pada pembentukan posyandu remaja di lingkungan sekolah guna memperluas cakupan layanan kesehatan bagi remaja yang diberikan oleh puskesmas. Fokus utama program ini adalah pelayanan promotif dan preventif, dengan harapan menciptakan sistem pendukung kesehatan yang lebih dekat dengan siswa. Tujuan dari pengabdian ini adalah membangun posyandu remaja berbentuk sekolah sebagai bagian dari layanan kesehatan peduli remaja. Tujuan pengabdian masyarakat ini tidak sebatas pada penilaian, tetapi juga telah masuk ke arah mitigasi dan pembuatan pola dalam penanganan stunting melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan pendampingan komunikasi, edukasi kesehatan remaja, pembentukan Posyandu Remaja, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan sistem berkelanjutan dalam pencegahan stunting di Desa Banyuasih. Adapun hasil dari kegiatan ini mencakup pelatihan kader yang dilengkapi dengan simulasi praktik, peluncuran program posyandu remaja, serta pelaksanaan layanan kesehatan yang melibatkan siswa. Dengan terbentuknya posyandu remaja di sekolah, diharapkan para siswa tidak hanya mendapatkan akses layanan kesehatan yang lebih baik tetapi juga meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam mengelola kesehatan remaja secara mandiri (Khosiah et al. 2022).

Masa remaja adalah periode di mana individu mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, dan seringkali berani mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Secara umum, remaja dikategorikan dalam rentang usia 10-19 tahun, meskipun beberapa sumber mengacu pada rentang usia yang berbeda. Sebagai contoh, menurut standar umum, usia remaja adalah 10-18 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja dapat mencapai 10-24 tahun (Rahmadhani, 2021). Masa remaja adalah tahap peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang dicirikan oleh berbagai perubahan, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Vivianti Dewi et al., 2020). Bahwa setiap anak usia sekolah dan remaja berhak mendapatkan layanan kesehatan (Dimas Sasongko et al., 2023b). Remaja membutuhkan keterampilan hidup sehat yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial agar dapat menghadapi tantangan perkembangan mereka. Menurut Santrock (2014), berbagai permasalahan yang dihadapi remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek biologis dan psikologis individu, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan sosial serta kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan orang lain (Nur Khasanah et al., n.d.). Permasalahan kesehatan remaja yang sangat kompleks memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terkoordinasi, melibatkan berbagai pihak serta sektor terkait. Dalam hal ini, kebijakan kesehatan yang tercantum dalam Permenkes Nomor 25 Tahun 2014 bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menguasai keterampilan hidup sehat, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Dengan demikian, mereka dapat belajar, tumbuh, dan berkembang dengan harmonis dan optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Pengabdian Kesehatan et al. 2023) Pemerintah Indonesia telah melakukan dan mengembangkan berbagai upaya dalam mencegah dan perawatan stunting, namun masih terdapat banyak hambatan yang ditemukan dalam upaya tersebut. Saputri dan Tumangger (2019) menyatakan terdapat beberapa kelemahan yang masih menjadi kendala, diantaranya yaitu: masih lemahnya kekuatan pemerintah dalam merekat kebijakan dan minat dari stakeholder dalam memberantas stunting dirasa masih kurang (Nadirawati et al., 2023).

Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat yang dikelola secara kolaboratif dari masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan mempercepat pembangunan kesehatan. Posyandu ini memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat agar lebih mudah mengakses layanan kesehatan dasar, serta berperan sangat penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan anak. Pengabdian masyarakat di Desa Banyuasih memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan daerah lain, terutama dalam pendekatan dan implementasi programnya. Salah satu keunggulan utama adalah pemberdayaan remaja yang aktif dalam praktik Posyandu Remaja. Program ini tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga membentuk remaja sebagai kader kesehatan yang bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan memberikan pendampingan kepada teman sebaya. Dengan cara ini, upaya pencegahan stunting tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga didukung oleh partisipasi aktif masyarakat setempat.

Selain itu, program ini melibatkan berbagai sektor terkait, seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, pemerintah desa, serta sekolah. Kolaborasi lintas sektor ini memastikan bahwa program berjalan secara komprehensif dengan dukungan tenaga kesehatan yang kompeten serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan Posyandu Remaja. Dengan adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak, program ini memiliki cakupan yang lebih luas dan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan program serupa di daerah lain. Keunggulan lainnya terletak pada urgensi wilayah intervensi. Desa Banyuasih memiliki angka stunting yang cukup tinggi dibandingkan daerah lain di Kecamatan Tanjungkerta, sehingga program ini benar-benar dibutuhkan dan diarahkan untuk menjawab permasalahan nyata di masyarakat. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berupa edukasi, tetapi juga melalui pemeriksaan kesehatan secara rutin, pemberian suplemen gizi, serta penyuluhan mengenai Posyandu Remaja, sebagai bagian dari UKBM, juga melibatkan remaja dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan kesehatan, guna memberdayakan mereka dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Mulyanti et al., 2022). Posyandu remaja diadakan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja, yang meliputi berbagai layanan, salah satunya adalah pemantauan status gizi (Ngaisyah & Wahyuningsih, 2018). Stunting merupakan masalah serius karena memiliki tingkat kematian dan kesakitan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa stunting dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan (Nurhadi et al., 2024). Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, salah satunya adalah pendidikan dan kesehatan. Kesehatan memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan, sementara pendidikan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kondisi kesehatan individu. Untuk menciptakan individu yang memiliki kapasitas fisik yang optimal penting untuk didukung oleh kondisi gizi yang memadai. Sayangnya, masalah kekurangan gizi masih menjadi tantangan di Indonesia, yang mempengaruhi kesehatan remaja (Ridayani & Batubara, 2023).

## **2. Metode**

Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan komunikasi, pelaksanaan Posyandu Remaja, ceramah dan diskusi. Setiap peserta Posyandu Remaja merupakan siswa dan siswi MTs Muhammadiyah Sukadana Tanjungkerta Sumedang, yang sedang berada ditingkat 7,8 dan 9, dengan usia 12-16 tahun. Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu 11 Mei 2024, yang dimulai dari pukul 08.00-12/00 di Aula MTs Muhammadiyah Sukadana Tanjungkerta Sumedang, Tahapan metode yang digunakan adalah sebagai berikut :



Bagan.1 Proses Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat  
(Sumber: Jurnal, Siti et al. 2023).

### 2.1 Observasi

Pengabdian ini sebelumnya hasil dari observasi di wilayah KKN-T yang belum adanya kegiatan ini dan juga hasil diskusi dengan Bidan Desa. Pengabdian ini dilakukan setelah komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk berkolaborasi, seperti dengan Puskesmas Kecamatan, Pihak Sekolah, dan Pemerintahan Desa. Observasi terkait materi *Pre-test dan Post-test* menjangkau persoalan yang terjadi sehubungan dengan wawasan responden, yaitu materi *Pre-test dan Post-test* yang berkaitan dengan Anemia, Kesehatan Gizi dan Usia Pendewasaan Perkawinan.

### 2.2 Persiapan

Pada tahap ini, yaitu mempersiapkan semua kebutuhan untuk pelaksanaan pendampingan komunikasi pada pendampingan komunikasi praktik posyandu remaja, diantaranya menyiapkan materi edukasi, menyiapkan alat-alat untuk pemeriksaan kesehatan, serta terlibat dalam setiap persiapan lainnya Posyandu Remaja ini. Responden dipilih dari seluruh siswa/i dan pemilihan responden tidak dari populasi yang mengalami stunting akan tetapi seluruhnya serta tidak ada responden siswa/i yang memiliki kriteria inklusi mengalami stunting. Model yang telah disusun seperti kegiatan yang beragam yang telah dipaparkan penulis, ada model yang memerlukan perhatian khusus yaitu dalam penekanan penyampaian yang lebih mendalam terkait materi dan berkelanjutkannya program ini, sebagaimana yang telah diketahui bahwa wilayah pengabdian masyarakat ini sangat tinggi diantara desa lainnya. Persiapan dalam kolaborasi berbagai sektor dalam pengabdian ini semuanya di prioritaskan, karena semua pihak kolaborator memegang peranan penting dibidangnya masing-masing.

### 2.3 Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini meliputi 3 kegiatan, yaitu :

1. Praktik posyandu remaja untuk mewujudkan *new zero stunting*, yang dilaksanakan di MTs Sukadana Muhammadiyah Tanjungkerta diberi edukasi tentang pencegahan Anemia, Gizi Sehat dan Pendewasaan Usia Perkawinan oleh Tenaga Kesehatan Puskesmas Tanjungkerta dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dalduk Tanjungkerta.
2. Untuk *mewujudkan new zero stunting* pada Remaja atau calon pengantin (catin). Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberi pre-test untuk mengukur pemahaman mereka pada awalnya. Setelah materi disampaikan, post-test dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta posyandu remaja meningkat.
3. Praktik Posyandu Remaja untuk mewujudkan *new zero stunting*, yang dilaksanakan di MTs Sukadana Muhammadiyah Tanjungkerta selanjutnya dengan pemeriksaan kesehatan, kegiatan ini melibatkan pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan, serta pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah, yang dilakukan oleh tenaga medis dari puskesmas dan bidan desa.

## 2.4 Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi serta peninjauan terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan program di masa mendatang. Jika terdapat kendala, maka akan diadakan diskusi langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kolaborasi untuk mencari solusi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian ini adalah telah terlaksananya pendampingan komunikasi pada praktik Posyandu Remaja, dimana pelaksanaan Posyandu Remaja menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pengabdian ini dihadiri peserta yang merupakan siswa dan siswi MTs Muhammadiyah Sukadana Tangungkerta Sumedang, yang sedang berada ditingkat 7,8 dan 9, dengan usia 12-16 tahun, dengan jumlah 107 peserta pengabdian ini. Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu 11 Mei 2024, yang dimulai dari pukul 08.00-12.00 di Aula MTs Muhammadiyah Sukadana Tangungkerta Sumedang. Telah terlaksana juga kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis dari tenaga kesehatan PUSKESMAS Tangungkerta.

### 3.1 Tahap Observasi

Pada hasil pengabdian ini dimulai pada tahap observasi yang dilakukan di sekolah menengah pertama, dan berkolaborasi dengan pihak pemerintahan desa, kecamatan dan pihak puskesmas selaku tenaga kesehatan. Penulis melakukan observasi juga terhadap sasaran peserta, kader dan juga pihak stakeholder yang terlibat dalam pengabdian ini.

### 3.2 Tahap Persiapan

Pada hasil pengabdian pada tahap persiapan, penulis mempersiapkan instrument link Pre-test dan Post-test. Selain itu penulis juga mempersiapkan narasumber untuk pematerian edukasi, bahan materi dan juga alat-alat kesehatan untuk kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis di sekolah tersebut. Selain itu mempersiapkan juga ruangan, sasaran dan waktu pelaksanaan kegiatan dan memastikan kegiatan berlangsung dengan lancar.

### 3.3 Tahap Pelaksanaan

Pada hasil pengabdian pada tahap pelaksanaan penulis melaksanakan pengabdian yang dimulai dari edukasi atau pemaparan materi oleh tenaga kesehatan, selanjutnya dilaksanakannya pemeriksaan kesehatan gratis yang memuat penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengecekan gula darah gratis dan juga pemeriksaan tensi darah dan pemeriksaan lainnya. Setelah itu penulis juga menyebar instrument link Pre-test dan Post-test kepada sasaran kegiatan pengabdian tersebut. Berikut merupakan materi yang disampaikan saat pelaksanaan edukasi.



Gambar 2. Materi Anemia, Makanan Bergizi & Pendewasaan Usia Perkawinan



Gambar 3. Edukasi Materi Anemia

Materi yang disampaikan yang pertama adalah mengenai Anemia yang berisi penjelasan atau definisi anemia, penyebab Anemia, gejala umum yang dialami Anemia, akibat Anemia, Bagaimana mencegah Anemia, edukasi makanan bergizi seimbang, dan anjuran memakan Tablet Tambah Darah (TTD).



Gambar 4. Makanan Bergizi

Materi yang disampaikan yang kedua adalah mengenai Makanan Bergizi yang berisi penjelasan atau definisi, jenis-jenis sayuran bergizi, jenis-jenis buah-buahan bergizi, dan makanan untuk mencegah anemia. Peserta aktif dalam sesi edukasi dan terlibat aktif dalam sesi tanya jawab serta diskusi selama pengabdian berlangsung.



Gambar 5. Pendewasaan Usia Perkawinan

Materi yang disampaikan yang ketiga adalah mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan yang di sampaikan oleh Ginanjar Setiawan sebagai PLKB – UPTD Dalduk KB Wil. Buahdua, Kabupaten Sumedang. Materi tersebut berisi definisi atau penjelasan dasar, dampak dari pernikahan dini, himbauan

pernikahan yang ideal, usia ideal menikah dan pendewasaan usia perkawinan. Setelah materi mengenai Anemia, Gizi Sehat, dan Pendewasaan Usia Perkawinan disampaikan, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Dalam sesi ini, peserta mengajukan pertanyaan seputar cara meningkatkan minat mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), pola hidup sehat, serta hubungan antara anemia dan pencegahan stunting. Usai sesi materi, peserta diberikan post-test untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, kegiatan ini juga meliputi pengukuran tinggi dan berat badan, pengukuran lingkar lengan, pemeriksaan kadar gula darah, serta pemeriksaan tekanan darah, yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebagai bagian dari evaluasi kesehatan peserta.



Gambar 6. Pengukuran Tinggi Badan & Penimbangan Berat Badan

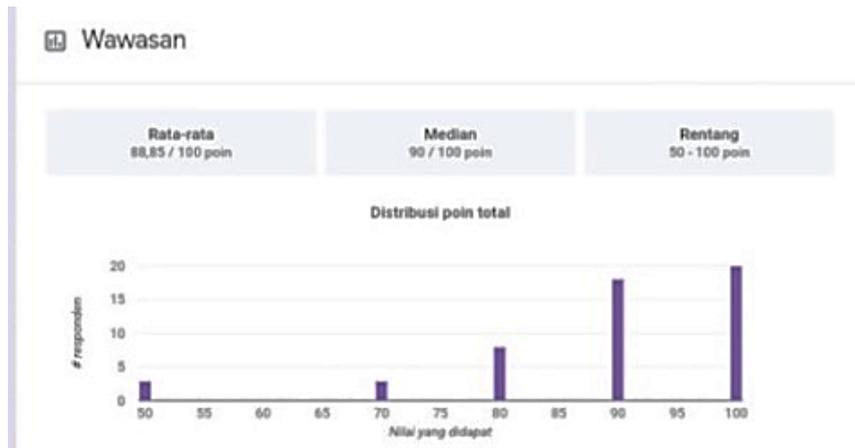


Gambar 7. Pengukuran Lingkar Lengan & Pemeriksaan Gula Darah

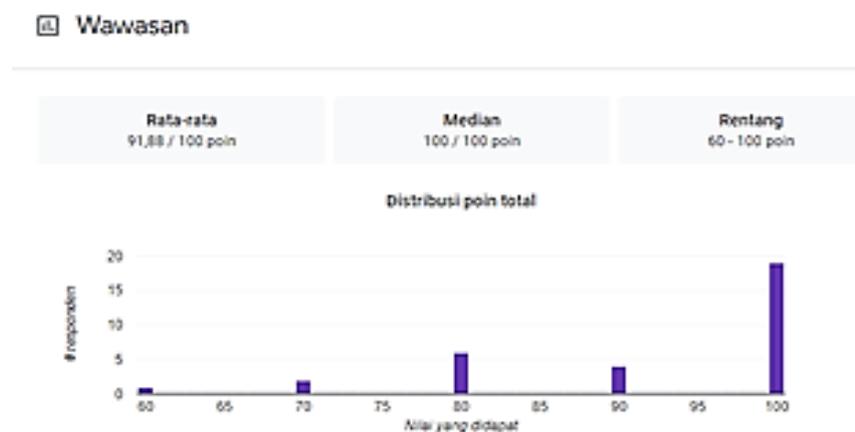


Gambar 8. Pemeriksaan Tekanan Darah

Dari hasil post-test tersebut menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta Posyandu Remaja memahami materi yang disampaikan. Berikut merupakan hasil dari pre-test dan post-test pada pengabdian ini.



Gambar 9. Hasil *Pre-test*



Gambar 10. Hasil *Post-test*

Mengenai hasil dari pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Tanjungkerta terhadap peserta Remaja sangat baik, karena peserta menjadi lebih mengetahui kondisi kesehatan dirinya sendiri, lebih waspada, lebih menjaga kesehatan, dan lebih memiliki keinginan untuk berperilaku sehat. Berikut merupakan rata-rata hasil dari pemeriksaan kesehatannya.

Tabel 3. Rata-Rata Pemeriksaan Kesehatan Siswa/i MTs Muhammadiyah Tanjungkerta, 2024

Kelas	Tensi Darah (TD)	Berat Badan (BB)	Tinggi Badan (TB)
7A	100/70	43	151
7B	100/70	40	149
8A	100/80	52	157
8B	100/80	49	154
9A	90/70	42	152
9B	100/70	46	156

Sumber: Puskesmas Tanjungkerta 2024

Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Tanjungkerta, siswa/i MTs Muhammadiyah Tanjungkerta sehat dan memiliki tensi darah normal, berat badan normal dan tinggi badan normal. Siswa/i MTs Muhammadiyah Tanjungkerta dinyatakan memiliki kesehatan tubuh yang baik.

Pola yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini berlangsung baik dan lancar dalam keberjalanannya, namun ditemukan dua kendala yang menjadi tantangan yaitu, keterbatasan tenaga Kesehatan dalam menyebarkan informasi menjadi tantangan dalam menjangkau lebih banyak remaja dan keberlanjutan program memerlukan monitoring dan dukungan lebih aktif agar Posyandu Remaja tetap aktif setelah pengabdian. Hal yang ditemukan yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan keluarga responden siswa/i dari pengabdian ini adalah responden menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, yang berkontribusi pada terciptanya kondisi kesehatan yang lebih baik. Dengan adanya edukasi mengenai anemia, gizi seimbang, dan pendewasaan usia pernikahan, responden lebih memahami pentingnya menjaga asupan nutrisi dan kesehatan reproduksi. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendukung pola makan bergizi serta akses layanan kesehatan turut memperkuat upaya pencegahan stunting di kalangan remaja. Semua aspek ini secara bertahap membangun kesadaran kolektif yang mendukung tercapainya *New Zero Stunting*, di mana tidak ada lagi kasus stunting baru dan generasi muda tumbuh dengan kondisi kesehatan yang optimal.

### **3.4 Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Pada hasil pengabdian pada tahap monitoring dan evaluasi penulis melaksanakan peninjauan ulang, dan evaluasi terhadap pengabdian ini, apakah bermanfaat atau berdampak atau ada inovasi kegiatan lainnya. Upaya dalam Monev dan Penggalan Wawasan Responden yaitu Monitoring dan evaluasi (Monev) dilakukan melalui wawancara dan diskusi interaktif untuk membandingkan wawasan antara siswi yang mengalami stunting dan yang tidak. Responden diberikan pre-test dan post-test guna mengukur pemahaman mereka terkait gizi, anemia, serta faktor risiko stunting. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi pola pikir dan kebiasaan yang memengaruhi kesehatan mereka.

Kesesuaian Metode dengan Kondisi Responden, Metode yang digunakan, seperti edukasi berbasis praktik, pemeriksaan kesehatan, serta keterlibatan kader remaja, telah disesuaikan dengan kondisi kehidupan responden. Materi yang disampaikan berfokus pada pola makan sehari-hari, akses layanan kesehatan, serta kebiasaan hidup sehat yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan mereka. Dampak Sosialisasi *New Zero Stunting* pengabdian ini telah berhasil mensosialisasikan konsep *New Zero Stunting* di Desa Banyuasih, dengan dampak yang mulai meluas melalui keterlibatan tenaga kesehatan, sekolah, dan pemerintah desa. Dengan adanya sinergi antar stakeholder, program ini memiliki potensi untuk diterapkan lebih luas hingga tingkat kabupaten, menjadi model dalam pencegahan stunting di wilayah yang lebih besar.

Kesimpulan pada hasil pengabdian ini berupa pendampingan komunikasi pada praktik Posyandu Remaja di MTs Muhammadiyah Sukadana Tanjungkerta, Sumedang, telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 107 peserta usia 12–16 tahun. Kegiatan ini mencakup tahapan observasi, persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Metode ceramah, diskusi, serta pemeriksaan kesehatan gratis digunakan untuk menyampaikan materi edukatif seputar anemia, gizi seimbang, dan pendewasaan usia perkawinan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 80%, dan hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan mayoritas siswa berada dalam kondisi sehat. Kegiatan ini turut mendorong kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat dan keterlibatan keluarga dalam pencegahan stunting. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan tenaga kesehatan dan tantangan keberlanjutan program, pengabdian ini dinilai berdampak positif dan menjadi langkah awal dalam menyosialisasikan konsep *New Zero Stunting* yang potensial diterapkan di wilayah lebih luas.

Pembahasan pada pengabdian ini adalah kegiatan pendampingan komunikasi remaja pada praktik Posyandu Remaja yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mengikuti program KKN-T MBKM yang berkolaborasi dengan Puskesmas Kecamatan Tanjungkerta, Pemerintah Desa Banyuasih, dan Mts Muhammadiyah Sukadana Tanjungkerta, hasilnya diperoleh dalam bentuk pemahaman peserta pengabdian yang terukur dalam bentuk pre-test dan post-test. Pengabdian ini sangat bermanfaat untuk pencegahan stunting dalam mewujudkan *New Zero Stunting*.

Pembahasan dalam pengabdian ini diperkuat oleh beberapa pengabdian sejenis dengan judul Pelatihan Pembentukan Posyandu Remaja dan Kader Kesehatan di Dukuh Mardirejo, Desa

Kalikebo ". Fokus pengabdian ini adalah membentuk Posyandu Remaja yang diberi nama "Sakamandala" di Dukuh Mardirejo, Desa Kalikebo, sebagai wadah pelayanan kesehatan bagi remaja. Selain itu, dilakukan pelatihan bagi para kader kesehatan remaja yang bertugas menjalankan program Posyandu. Pengabdian ini mencakup topik-topik seperti Posyandu Remaja, anemia dan status gizi remaja, sistem lima meja, administrasi Posyandu, serta kesehatan reproduksi. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan remaja melalui pembentukan Posyandu Remaja dan pelatihan kader-kader remaja agar mereka dapat memahami serta menjalankan program kesehatan dengan baik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya kesehatan, terutama kesehatan reproduksi dan gizi, serta mendorong partisipasi aktif remaja dalam program-program kesehatan masyarakat. Hasil dari pengabdian ini adalah berhasil membentuk Posyandu Remaja "Sakamandala" yang rutin dilaksanakan setiap dua bulan di posko remaja Dukuh Mardirejo. Pengabdian ini mendapatkan sambutan antusias dari remaja setempat, yang merasa kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah kesehatan remaja seperti anemia, nyeri haid, dan keputihan. Kader Posyandu yang terbentuk juga telah terlatih untuk menjalankan kegiatan secara mandiri, termasuk pencatatan, skrining kesehatan, dan konseling (Q, Hartati, and Sulistyanti 2020) .

Pengabdian sejenis kedua yang berjudul "Pendampingan Posyandu Remaja Puskesmas dalam Mensosialisasikan Bahaya Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Ambarawa Pringsewu". Pengabdian ini berfokus pada sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa di Pringsewu, Lampung. Materi yang disampaikan meliputi kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini dari sisi sosial, biologis, dan psikologis, serta pentingnya usia ideal untuk menikah sesuai undang-undang. Kegiatan ini menggunakan pendekatan yang melibatkan diskusi kelompok, ceramah, dan pemutaran video edukasi untuk menjelaskan bahaya pernikahan dini. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak negatif pernikahan dini, baik dari sisi kesehatan maupun masa depan pendidikan mereka. Selain itu, pengabdian ini mendorong siswa untuk membuat rencana masa depan yang lebih matang dan memberikan motivasi agar fokus pada pendidikan dan pengembangan diri. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya pernikahan dini, yang sebelumnya kurang dipahami. Para siswa juga termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dan Puskesmas, serta menjadi inspirasi bagi pengabdian serupa di masa mendatang (Istiani et al., 2024).

Pengabdian sejenis ketiga yang berjudul " Pendampingan Posyandu Remaja sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja di Surabaya ". Fokus pengabdian ini adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja di wilayah kerja Puskesmas Benowo, Surabaya. Pendidikan ini meliputi materi tentang pubertas, perubahan fisik dan psikologis selama masa remaja, kesehatan reproduksi, dan cara menghadapi tantangan kenakalan remaja seperti seks bebas, narkoba, dan perilaku berisiko lainnya. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, dan evaluasi pengetahuan melalui tes. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pubertas dan kesehatan reproduksi, membantu mereka memahami cara menghadapi perubahan selama masa pubertas, serta mencegah perilaku berisiko seperti kenakalan remaja. Selain itu, program ini bertujuan membangun remaja sebagai agen perubahan dalam memberikan informasi kesehatan kepada teman sebayanya. Hasil pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan peserta tentang pubertas dan cara menyikapi perubahan pada masa tersebut. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan video edukasi terbukti efektif dan menarik perhatian peserta. Selain itu, peserta didorong untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diusulkan untuk dilakukan secara berkelanjutan, termasuk pengembangan ke arah skrining kesehatan remaja secara rutin (Elisanti & Ardianto, 2021).

Pengabdian ini terbukti bermanfaat dan memberikan dampak positif, sebagaimana terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang diisi oleh peserta. Selain itu, upaya ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang telah merancang berbagai program percepatan penurunan stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan komitmen dan visi kepemimpinan di tingkat kementerian dan pemerintahan, memperkuat komunikasi guna mendorong perubahan perilaku, serta memberdayakan masyarakat.

Program percepatan ini menargetkan berbagai kelompok utama, seperti remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan. (Wijaya & Herawati, 2022).

#### 4. Kesimpulan

Hasil pendampingan komunikasi remaja dalam praktik Posyandu Remaja di Desa Banyuasih, Kecamatan Tanjungkerta, menunjukkan hasil yang positif dalam upaya mewujudkan *new zero stunting*. Metode yang diterapkan, seperti pendampingan komunikasi, edukasi melalui ceramah, diskusi, dan sesi berbagi pengalaman, terbukti efektif berdasarkan hasil post-test serta diskusi dengan peserta. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik mengenai anemia, gizi sehat, pendewasaan usia perkawinan, serta kaitannya dengan pencegahan stunting. Agar hasil pendampingan ini semakin optimal, disarankan untuk mengadakan Posyandu secara berkelanjutan, menjalin kolaborasi dengan para ahli, memperkuat praktik yang telah diterapkan, melakukan pemantauan berkala, serta menghadirkan inovasi dalam bentuk kegiatan maupun materi edukasi.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan pendampingan komunikasi remaja dalam praktik Posyandu Remaja guna mewujudkan *new zero stunting*. Terutama, rasa syukur yang mendalam dipanjatkan kepada Allah SWT atas kelancaran seluruh proses, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang tua, *Support system*, serta sahabat yang selalu memberikan dorongan selama pelaksanaan pengabdian. Penulis juga menghargai dukungan dari LLDIKTI Wilayah 4 Jawa Barat-Banten dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang yang telah berkolaborasi dalam penyelenggaraan program KKN-T sebagai bagian dari MBKM. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada MTs. Muhammadiyah Sukadana Tanjungkerta, Puskesmas Tanjungkerta, serta Pemerintah Desa Banyuasih yang telah memfasilitasi kelancaran kegiatan ini. Penghargaan khusus juga ditujukan kepada Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, yang diberikan izin kepada penulis untuk mengikuti program pengabdian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pengurus Jurnal Pengabdian GoodWood, atas kesempatan yang telah diberikan mempublikasikan hasil pengabdian ini.

#### Referensi

- Dimas Sasongko, Ade Suryadana, Naufal Anis Fauzan, Venia Almira, Jihan Nuariputri, & Erna Candra Dewi. (2023a). Edukasi Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Jogonegoro Kabupaten Magelang. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.489>
- Dharma, F., Agustina, Y., & Windah, A. (2021). Penerapan Manajemen Keuangan dan Digital Marketing pada Pelaku Usaha Rengginang di Desa Kunjir. doi:<https://doi.org/10.35912/jnm.v1i1.620>
- Elisanti, A. D., & Ardianto, E. T. (2021). Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja Di Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 88–89. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.952>
- Humaedi, S., Nurwari, R. N., Raharjo, S. T., Santoso, M. B., & Rachim, H. A. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Kapasitas Di Desa Padamukti. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 628–635. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i3.45123>
- Istiani, A. N., Aisyah, U., Amalia, F., & Rogamelia, R. (2024). *Pendampingan Posyandu Remaja Puskesmas dalam Mensosialisasikan Bahaya Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Ambarawa Pringsewu The Assistance of Posyandu Remaja Puskesmas to Socialize the Danger of Early Marriage in Sma Negeri 1 Ambarawa Pringsewu*. <https://doi.org/10.33701/cc.v4i2.4607>
- Kader Kesehatan Dalam Pembentukan Remaja Sadar Gizi di Posyandu Remaja Vivianti Dewi, P., Lestari Handayani, G., Keperawatan, J., & Kemenkes Jambi, P. (n.d.). *the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium*.

- Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan, D., Oktavia, N., Latifah Priatni, H., Nurhayatina, R., & Nurjanah, N. (2024). Studi Prevalensi Dan Faktor Risiko Anemia Pada Remaja Putri Study of the Prevalence and Risk Factors of Anemia in Adolescent Girls in Cigandamekar District, Kuningan Regency. In *Jurnal Sains Kesehatan* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.37638/jsk.31.2.93-102>
- Khosiah, N., Dirgayunita, A., Soliha, I. A., & Adawiyah, R. (2022). Edukasi Pernikahan Dini Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 436. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4784>
- Kurniawan, A. W., Latifah, H., Fanaqi, C., & Margani, A. (2024). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bayongbong (Increasing the Communication Capacity of Cadres in an Effort to Reduce Stunting Rates in Bayongbong District's) Riwayat Artikel*. 4(3), 409–416. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i3.2699>
- Nadirawati, N., Susilowati, S., Suharjiman, S., Bangun, A. V., Suryaningsih, C., & Novianti, S. W. (2023). Pelatihan Pengolahan Makanan Tambahan dan Pendamping ASI untuk Mengatasi Stunting di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.231>
- Ngaisyah, D., & Wahyuningsih, S. (2018). Retraining Dan Pendampingan Kader Posyandu Remaja Dalam Melakukan Monitoring Status Gizi Di Desa Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v1i1.4>
- Nur Khasanah, N., Luthfa, I., Yumnaning Hasna, M., Ilmu Keperawatan, F., Islam Sultan Agung Semarang, U., & Raya Kaligawe, J. K. (n.d.). *Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Optimalisasi Personal Safety Skill Pada Remaja*. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i3.3608>
- Nurhadi, Z. F., Febrina, R. I., & Erfan, M. (2024). Sosialisasi Makna Komunikasi Slogan T.O.S.S (Temukan, Obati, Sayangi Bayi Stunting) dalam Mengatasi Naiknya Angka Stunting. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 365–375. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3594>
- Pengabdian Kesehatan, J., Aisah, S., Nurkharistna Al Jihad, M., Ben Olina, Y., Setyawati, D., & Soesanto, E. (2023). *Posyandu Remaja Berbasis Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Di Smp Negeri 7 Kota Semarang*. 6(2). <https://doi.org/10.31596/jpk.v6i2.313>
- Q, A. U., Hartati, L., & Sulistyanti, A. (2020). Pelatihan Pembentukan Posyandu Remaja Dan Kader Kesehatan Di Dukuh Mardirejo Desa Kalikebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(2), 6. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v2i2.5944>
- Rachmat, M., Citrakesumasari, C., Gandi, G., Nasrah, N., & Kurnia, M. (2023). Aksi Bersama Cegah Stunting Melalui Kuliah Kerja Nyata di Kabupaten Gowa. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 239–249. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1596>
- Rahayu, E. P., Chifdillah, N. A., & Ardyanti, D. (2024). Pemberdayaan Siswa sebagai Sumber dan Media KIE Pencegahan Stunting melalui Pembentukan Kelompok Edukasi Pencegahan Stunting (KEEPS) di SMA Negeri 7 Samarinda. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 299–308. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.2987>
- Rahmadhani, W. (2021). Pembentukan posyandu remaja di Desa Bejiryung, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *JURNAL INOVASI ABDIMAS KEBIDANAN (JIAK)*, 1(2), 51–54. <https://doi.org/10.32536/jiak.v1i2.169>
- Ramadhan, H., Forestryana, D., Torizellia, C., Muhtadi, M., Haryoto, H., & Suranto, S. (2023). Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Intervensi Gizi Spesifik di Desa Mekar Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117–124. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2504>
- Ridayani, R., & Batubara, K. S. D. (2023). Implementasi game edukasi monopoli anemia (GEMA) untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia di posyandu remaja putri payung kelurahan kp. Bulang wilayah kerja puskesmas melayu kota piring. *Communnity Development Journal*, 4(2), 2581–2585. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.6827>
- Saputra, R., Sanjaya, R. A., Maina, A. D., Ulyah, R. T., Fikriah, I., Khotimah, S., Bakhtiar, R., Sudarso, S., & Sawitri, E. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting Pada Anak Di Kutai Kartanegara Dan

- Samarinda. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 254. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.42526>
- Saragi, H. (2023). Sosains jurnal sosial dan sains. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(2), 148–167. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i2>
- Valeriani, D., Prihardini Wibawa, D., Safitri, R., Apriyadi, R., Studi Ekonomi, P., Ekonomi, F., Bangka Belitung, U., Manajemen, J., Teknik Sipil, J., Teknik, F., Agroteknologi, J., & Pertanian Perikanan dan Biologi, F. (2022). *Menuju Zero Stunting Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi pada Remaja di Kabupaten Bangka*. [10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.182](https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.182)
- Wijaya, E. A., & Herawati, Y. T. (2022). *Gambaran Implementasi Program Promosi Kesehatan Sebagai Upaya Penanggulangan Kejadian Stunting di Puskesmas Gladak Pakem*. 3(1), 1–7.
- Wulandari, W., & Nurhadi, Z. F. (n.d.). Pelatihan Dan Pendampingan Digital Marketing Dan Branding Produk Bagi Pelaku Umkm Di Daerah Istimewa Yogyakarta Training And Mentoring In Digital Marketing And Product Branding For Msmes Entrepreneurs In Yogyakarta Special Region. In *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian* (Vol. 7, Issue 2).